

**IMPLEMENTASI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM  
PRAKTIK BIMBINGAN AGAMA KEPADA WANITA TUNA SUSILA**

**Uly Aulia Lutfia**

Universitas Al Azhar Cairo

[Aulauly9@gmail.com](mailto:Aulauly9@gmail.com)

*Abstract*

*This research departs from the reality of the practice of Islamic guidance for female prostitutes. Female prostitute is a social problem that must be stopped. It is a social problem because, it contradicts the values, religious norms and cultures of the society. Religious guidance is one of the efforts in dealing with prostitutes. The reality shows, that the practice of religious guidance for female prostitutes is mostly carried out by Islamic religious counselors by developing religious guidances and counseling activities through the discussion of religion. Islamic Religious Extention has a strategic role the midst of society especially prostitutes. In according its functin as guide, an illuminator, and community builder using religious languange. The role of Islamic Religious Extention as religious, nurture, leaders guide and move from the prostitutes to do good and back on the right path. Practice of religious guidance to prostitutes become an effort for delivering religious material with appropriate method and media.*

***Key word: Role, Islamic Religious Extention, Islamic religious gaidance, prostitutes***

## **A. Pendahuluan**

Prostitusi atau bisa disebut pelacuran merupakan kegiatan penjualan atau perdagangan jasa seksual dikarenakan motif uang.<sup>1</sup> Orang yang pekerjaannya menjual jasa seksual disebut pelacur atau pekerja seks komersial (PSK) yang sekarang ini dikenal dengan sebutan wanita tuna susila (WTS). Pelacur adalah wanita yang menjual dirinya untuk tujuan seksual dalam jumlah besar dengan banyak laki-laki tanpa pilihan diantara mereka. Wanita tuna susila merupakan wanita penghibur dan tanpa ikatan yang sah mereka melakukan hubungan kelamin dengan banyak laki-laki.<sup>2</sup> Wanita tuna susila dianggap sebagai masalah sosial yang harus dihentikan penyebarannya.<sup>3</sup> Dikatakan masalah sosial karena bertentangan dengan nilai, norma agama dan budaya masyarakat.<sup>4</sup> Wanita tuna susila termasuk ke dalam jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). PMKS adalah seorang keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan tidak bisa melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) tidak dapat terpenuhi secara wajar dan memadai.<sup>5</sup>

Usia wanita tuna susila rata-rata umur 27-36 tahun sebanyak 56,98%. Pendidikannya sebagian besar tamatan SD/ sederajat dan SMP/ sederajat. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi faktor wanita tuna susila bekerja sebagai pelacur. Mereka menganggap bahwa prostitusi mudah dilakukan dan tidak membutuhkan ketrampilan yang khusus.<sup>6</sup> Sulistyarningsih menyebutkan ada beberapa faktor yang mendorong dan menyebabkan cepatnya laju pertumbuhan WTS di Indonesia, yaitu karena adanya perubahan struktur sosial, tingginya angka perceraian serta mobilitas sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Dafid Fajar Hidayat, "Konsep Bimbingan Agama Islam terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri," *Jurnal Inovatif* 4 (2018): 22.

<sup>2</sup> Rika Warnita dan dkk, "Presepsi Masyarakat tentang Lingkungan Wanita Tuna Susila di Desa Sindang Pagar," *Jurnal Kultur Demokrasi* 03 (2015): 05.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 207.

<sup>4</sup> Widya Suci Ramadhani, "Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon," *Jurnal Penelitian & PKM* 4 (2017): 242.

<sup>5</sup> Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*, Pusdatin Kesos Tahun 2013.

<sup>6</sup> Suparmi dan dkk, "The Effect of Counseling on Knowledge, Attitude, and Practice of Conducting HIV/AIDS Examination among Commercial Sex Workers," *Journal of Medical Science and Clinical Research* 06 (2018): 287.

<sup>7</sup> Sulistyarningsih dan Jones G.W, *Prostitution in Indoneisa; Working Paper in Demography* (Canberra: The Australian National University, 1995), 96.

Kementerian Sosial menyebutkan bahwa Indonesia negara dengan jumlah lokalisasi terbanyak di dunia. Jumlah total ada 40.000 WTS yang tinggal di lokalisasi. Sony Manalu sebagai Direktur Rehabilitasi Sosial dan Korban Perdagangan Orang Kementerian Sosial mengatakan sejak tahun 2013 terdapat 168 Lokalisasi di 24 Provinsi dan 76 berada di kota atau Kabupaten. Data tersebut dihimpun dari berbagai sumber dan Dinas Sosial seluruh Provinsi.<sup>8</sup> Sampai sekarang ini di setiap wilayah di Indonesia, masih banyak di jumpai praktik prostitusi di Lokalisasi baik yang dilakukan dengan terang-terangan dan sembunyi.<sup>9</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu jumlah populasi WTS di Indonesia sebanyak 73.037 orang menjadi WTS di tahun 2000, pada tahun 2003 dengan jumlah 81.893 orang dan per Maret tahun 2015 terdapat 64.435 WTS yang berada di Lokalisasi bai legal maupun yang elegal.<sup>10</sup>

Di balik masalah sosial tersebut, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah dengan membentuk lembaga dan profesi untuk mengatasi dan mencegah masalah sosial di masyarakat. Penyuluh agama Islam adalah salah satu profesi yang ditunjuk pemerintah dalam menangani permasalahan sosial di masyarakat. Profesi penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak yang dapat mewakili pemerintah dalam melaksanakan berbagai kegiatan agama, penyebaran agama serta pembangunan baik di tingkat nasional maupun lokal.<sup>11</sup> Sesuai dengan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara tentang jabatan fungsional penyuluh agama dan angka kreditnya pada nomor 574 tahun 1999 dan nomor 178 dan tahun 1999 secara detail menyebutkan bahwa penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab untuk melaksanakan bimbingan dan penyuluhan agama dengan bahasa agama.<sup>12</sup>

Secara teologis, menyampaikan dan meyebarkan agama Islam kepada umat manusia adalah kewajiban umat Islam dengan mengajak ke jalan yang benar dengan menjauhi larangan-Nya. Islam mengajarkan agar para mubaligh, juru dakwah, dan penyuluh agama Islam untuk memberikan bimbingan agama

---

<sup>8</sup> Meshia Mediani, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180419112100-20>

<sup>9</sup> Devi Agwin Puteri, "Upaya Membangun Konsep Diri pada Eks Pekerja Seks Komersial," *Jurnal Sosiologi Dilema* 31 (2016): 23.

<sup>10</sup> Ramadhani, "Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon," 241.

<sup>11</sup> Sifatul Aliyah dan Bayu Mitra A. Kusuma, "Tuntutan Kinerja dalam Keterancaman Kerja: Dilema Karir Penyuluh Agama Non Pegawai Sipil," *Jurnal Ilmiah Syiar* 19 (2019): 55.

<sup>12</sup> Aliyah dan Bayu Mitra A. Kusuma, "Tuntunan Kinerja dalam Keterancaman kerja: 56.

kepada masyarakat baik individu atau kelompok dengan cara yang baik. Peran penting penyuluh agama dalam memberika bimbingan agama tertuang dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah manusia dengan jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang bai dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik . Sesungguhnya Dia lah Tuhan-mu yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>13</sup>

Ayat tersebut menunjukkan adanya seruan kepada umat Islam untuk memberikan suatu bimbingan dan pengajaran sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari yang mungkar) dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pelaksanaannya dilakukan dengan jalan yang baik, beradab, lemah lembut, dan bijaksana.

Penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan dakwah merupakan unsur yang dominan. Peran penyuluh agama Islam sangat penting terhadap sukses atau tidaknya dalam pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama.<sup>14</sup> Keberadaan penyuluh agama Islam diharapkan mampu membimbing masyarakat, terutama bagi mereka yang mengalami masalah kesejahteraan sosial. Masalah Kesejahteraan sosial adalah kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan spritual, material, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Beberapa penelitian menyebutkan proses rehabilitasi sosial sangat diperlukan guna mengfungsikan mereka sebagai mahluk sosial.<sup>15</sup> Rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan memulihkan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IV* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 417.

<sup>14</sup> Ilham, “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah,” *Jurnal Alhadharah* 17 (2018): 50.

<sup>15</sup> Ema Hidayanti, “Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),” *Jurnal Dakwah* XV (2014): 83.  
*Uly Aulia Lutfia .... Peran Penyuluh Agama Islam*

sosialnya secara wajar.<sup>16</sup> Terdapat tiga metode rehabilitasi sosial bagi para Penyandang Masyarakat Kesejahteraan Sosial yaitu metode persuasif<sup>17</sup> metode motivatif<sup>18</sup>, metode koersif<sup>19</sup>. Berdasarkan penelitian Ema Hidayanti peran penyuluh agama dalam bimbingan spritual kepada PMKS di Rehabilitasi Margo Widodo masih sangat lemah manakala metode bimbingan yang disampaikan menggunakan metode ceramah. Penyuluh agama pada dasarnya mampu menyampaikan dan memberikan peran rehabilitasi baik dari aspek psikologi, sosial, dan spritual.<sup>20</sup> Abdul basit mengatakan profesi penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak dalam menyampaikan agama Islam baik penyuluh fungsional dan non fungsional.<sup>21</sup> Sejalan dengan hal tersebut Rahmad Hidayat terkait dengan peran penyuluh agama Islam dalam kelompok binaan Majelis Ta'lim Al Muhajirin kota Bandar Lampung mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas ibadah agar terciptanya keluarga yang sakinah.<sup>22</sup> Dalam peneiltian Pajar Hatma mengatakan bahwa penyuluh agama tidak hanya sebagai agen informatif dan edukatif yang terwujud dalam bentuk ceramah agama, tetapi penyuluh agama tidak hanya sebagai agen informatif-edukatif yang terwujud dalam ceramah agama, tetapi penyuluh agama diharapkan mampu menyelesaikan persoalan-persoaln yang terjadi di masyarakat, baik masalah agama maupun non-keagamaan.<sup>23</sup>

Penyuluh agama Islam mempunyai peran yang strategis sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat. Penyuluh agama Islam membahas problematika yang

---

<sup>16</sup> Ramadhani, "Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon," 244.

<sup>17</sup> Metode persuasif dalam rehabilitasi sosial berupa ajakan, bujukan dan anjuran dengan tujuan untuk meyakinkan individu agar bersedia direhabilitasi sosial.

<sup>18</sup> Metode motivatif dalam rehabilitasi sosial yaitu berupa dorongan, memberikan semangat, penghargaan atau pujian agar seseorang bergerak secara sadar untuk di rehabilitasi sosial.

<sup>19</sup> Metode koersif yaitu dapat dilakukan dengan tindakan pemaksaan kepada seseorang dalam proses rehabilitasi. Lihat peraturan pemerintah RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, pasal 5

<sup>20</sup> Ema Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)," 103

<sup>21</sup> Abdul Basit, "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya," *Jurnal Dakwah XV* (2014): 157.

<sup>22</sup> Rahmat Hidayat, "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)," *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi 01* (2019): 93.

<sup>23</sup> Indra Jaya Pajar Hatma, "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam 08* (2017): 335.

terjadi di masyarakat baik yang berkaitan dengan kualitas kehidupan beragama dan kesejahteraan umat.<sup>24</sup> Kegiatan penyuluh agama lebih banyak *dakwah bil lisan* yang merupakan bagian profesi dalam jawatan penerangan. Penyuluh agama merupakan salah satu kelimuan yang dikembangkan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam dakwah konselor dan penyuluh, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam dalam dakwah penyiaran, Prodi Manajemen Dakwah dalam elemen dakwah dan Pro di Pengembangan Masyarakat dalam dakwah pengembangan potensi masyarakat.<sup>25</sup>

Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI Nomor 574 Tahun 1999, tugas penyuluh agama yaitu melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Wanita tuna susila adalah salah satu problem dakwah yang membutuhkan penanganan Penyuluh agama Islam. Bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh penyuluh agama yang telah mendapatkan pelatihan dan pendidikan khusus kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan dapat memahami diri dan menyesuaikan diri dan lingkungannya.<sup>26</sup> Nantinya para wanita tuna susila akan diberikan bimbingan moral, bimbingan mental, bimbingan agama dan keterampilan.<sup>27</sup>s

Meskipun studi-studi sebelumnya telah membahas peran penyuluh agama, bimbingan agama, WTS, namun sejauh penelusuran penulis belum ada studi yang membahas tentang peran penyuluh agama dalam praktik bimbingan agama kepada WTS, walaupun ada masih bersifat teoritis. Maka diperlukan studi tentang “Peran penyuluh agama dalam Praktik Bimbingan Agama kepada Wanita Tuna Ssusila” Makalah ini menggunakan kajian kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan data-data dari sejumlah kajian pustaka seperti buku-buku dan jurnal relavan.

---

<sup>24</sup>Ramdhani “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah,” 50.

<sup>25</sup> Mas’udi, “Kedudukan Penyuluhan dan Konselor dalam Konseling Islam, Konseling Religi,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 05 (2014): 187–206.

<sup>26</sup> Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluhan Agama Islam Non Pegawai Negeri Sipil, 06

<sup>27</sup> Hendra Setya Kurniawan dan dkk, “Peran Balai Rehabilitasi Sosila dalam Pembinaan Mental dan Pelatihan Keterampilan Kerja Perempuan Mantan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial ‘Wanita Utama’ Surakarta),” *Unnes Civic Education Journal* 03 (2014): 26.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Penyuluh Agama Islam dalam Praktik Bimbingan Agama kepada Wanita Tuna Susila.

Peran dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah “orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat”.<sup>28</sup> Peran merupakan aspek dinamis berupa perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memangku atau menempati suatu posisi dalam menjalankan hak-hak dan kewajiban sesuai kedudukannya.<sup>29</sup> Apabila peran tersebut dijalankan dengan baik, maka akan tercapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Arti peran dalam teori peran (*role theory*) adalah sekumpulan perilaku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Peran yang berbeda maka akan menghasilkan jenis perilaku yang berbeda pula. Jika perilaku tersebut sesuai dalam suatu situasi dan tidak sesuai dalam situasi lain maka relatif bebas orang dalam menjalankan peran tersebut.<sup>30</sup>

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup tiga hal yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan.<sup>31</sup>

Terkait dengan peran, dewasa ini, penyuluh agama Islam mempunyai peran penting dalam memberdayakan masyarakat dan memberdayakan dirinya masing-masing sebagai . pegawai pemerintah. Dengan kata lain , keberhasilan dalam bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat menunjukkan keberhasilan dalam manajemen diri sendiri. Penyuluh agama Islam sebagai *leading sector* bimbingan masyarakat Islam , memiliki tugas

---

<sup>28</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peran>.

<sup>29</sup> Hidayat, “Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung),” 95.

<sup>30</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 221.

<sup>31</sup> Soerjono Soekanto, *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2009), 213

kewajiban yang cukup berat, dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks.<sup>32</sup>

Ujung tombak Departemen Agama adalah penyuluh agama Islam yang bertugas menjalankan penerangan agama Islam ditengah perkembangan masyarakat Indonesia yang semakin pesat.<sup>33</sup> Profesi Penyuluh agama dalam sejarahnya berasal dari Guru Agama Honoror (GAH).<sup>34</sup> Istilah penyuluh agama kemudian menajdi populer setelah dikeluarkanya SK Menteri Agama RI No. 791 tahun 1985 yang diartikan sebagai pembimbing dan penerang bagi umat beragama dengan tujuan untuk pembinaan mental, bimbingan ahlaq ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan menjelaskan semua aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.<sup>35</sup>

Penyuluh agama sebagai figur, berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam hanya mmeberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehar-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keihlasan mengikuti petunjuk dan ajakn pemimpin.

Penyuluh agama sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kea rah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari negative atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriyah dan jasmaniyahnya, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnta di laksanakan secara bersama-sama.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Neti Sulistiani, [shttp://netisulistiani.Wodpress.com/Penyuluhan/Penyuluh-agama/vvvvv](http://netisulistiani.Wodpress.com/Penyuluhan/Penyuluh-agama/vvvvv) (Diakses, Desember 2020).

<sup>33</sup> Nur Aliyah Rifdayuni, *Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)* (Lampung: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 19.

<sup>34</sup> Pajar Hatma, "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat," 340.

<sup>35</sup> Rahmat Hidayat "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah," 57.

<sup>36</sup> Risal Hamsi, Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mengatasi Kekerasan terhadap Anak dalam Rumah Tangga di Desa Tempe Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. (*Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2014. Uly Aulia Lutfia .... Peran Penyuluh Agama Islam*



Penyuluh agama, mubaligh dan juru dakwah dapat dikategorikan menjad dua kategori, yaitu: (1) Pegawai negeri sipil, yaitu PNS yang diangkat oleh pemerintah (Kementrian Agama) yang diatur dalam keputusan No. 54 54/KP/MK.WASPAN/9/1999 sebagai tenaga fungsional, dengan tugas khusus memberikan bimbingan dan penyuluhan agama kepada masyarakat, (2) tenaga da'i, mubaligh, dan penyuluh agama non pemerintah.

37

Salah satu Pegawai Pemerintah yang diangkat dan ditetapkan dengan perjanjian kerja serta diberi wewenang dan tanggung jawab secara penuh melaksanakan bimbingan agama dan penyuluhan melalui bahasa agama dan pembangunan masyarakat yang tertera dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ. III /432 Tahun 2016.<sup>38</sup> Sesuai standar kompetensi di antaranya:

1. Kompetensi ilmu Komunikasi, meliputi:
  - a. Mampu memberikan konsultasi Agama
  - b. Memiliki kemampuan menyampaikan ceramah agama atau khutbah.
2. Kompetensi ilmu keagamaan meliputi:
  - a. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik.
  - b. Mampu memahami Al-Qur'an.
  - c. Mampu memahami Hadist
  - d. Memahami Ilmu Fiqih.
  - e. Memahami sejarah Nabi Muhammad saw.
3. Kompetensi Sosial
  - a. Aktif dalam oganisasi keagamaan dan kemasyarakatan.
  - b. Cakap dalam bermasyarakat.
4. Kompetensi Moral
  - a. Berahlaq mulia
  - b. Tidak sedang terlibat dalam masalah hukum.

Penyuluh agama yang profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu: (1) Kemampuan penguasaan materi dan pesan yang akan di sampaikan kepada objek dakwah. Mempunyai pengetahuan dan wawasan yang cukup luas tentang agama Islam baik berkaitan dengan akidah, syariah dan muamalah. (2) Kemampuan metodologis yaitu secara efektif dan efesien mampu dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Dalam hal ini, berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan penguasaan terhadap teknologi informasi. (3) Kompetensi sosial, kemampuan memiliki

---

<sup>37</sup> Katu Samiang, "Penyuluh Agama dan Pembumian Ajaran Al-Qur'an," *Jurnal Al-Adyaan* 01 (2015): 53.

<sup>38</sup> "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah," 58.

keahlian dan kesadaran sosial dalam diri penyuluh agama. (4) Kompetensi sosial yang menekankan pada intelektual dan moralitas.<sup>39</sup>

Fungsi penyuluh agama dalam nomor 79 tahun 1985 berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) menyebutkan ada tiga yaitu sering disebut dengan trilogi yaitu, fungsi edukatif, fungsi konsultatif dan fungsi advokatif. Menurut kebahasaan fungsi dan peran mempunyai definisi yang hampir sama.<sup>40</sup> Dalam melaksanakan fungsi informatif dan edukatif penyuluh agama Islam berkewajiban mendakwahkan ajaran Islam, ia memosisikan sebagai da'i yang bertugas membina dan menyampaikan penerangan agama Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadist. Fungsi konsultatif, penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap permasalahan yang sedang dihadapi umat. Ikut serta dalam memikirkan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat secara umum, baik persoalan pribadi dan keluarga. Penyuluh agama menjadi tempat mengadu dan bertanya bagi masyarakat dalam memecahkan dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat. Fungsi advokatif yaitu penyuluh agama Islam bertanggung jawab dalam melakukan pembelaan terhadap gangguan, ancaman, dan tantangan yang mengganggu ibadah, dan segala hal yang merugikan akidah dan ahklaq. Selama ini penyuluh agama Islam memang belum mampu dalam memperankan fungsi advokatif, banyak kasus yang terjadi di kalangan umat Islam yang tidak dibela sesuai dengan porsinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu Ema Hidayanti salah satu peran penyuluh agama dalam bimbingan spritual kepada PMKS di Rehabilitasi Margo Widodo masih lemah dalam segi kualitas manakala metode bimbingan yang disampaikan menggunakan metode ceramah. Pada dasarnya penyuluh agama mampu menjalankan dan memberikan peran rehabilitasi dari aspek psikologi, sosial, dan spritual.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Basit, "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya," 173–74.

<sup>40</sup> Pajar Hatma, "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat," 401.

<sup>41</sup> Ema Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)," 103

## 2. **Praktik Bimbingan Agama Kepada Wanita Tuna Susila**

### a. Wanita Tuna Susila

Istilah wanita tuna susila (WTS) di dalam masyarakat dikenal dengan sebutan prostitusi, pelacur, Pekerja Seks Komersial (PSK), kupu-kupu malam. Disebut dengan WTS karena si wanita tidak mempunyai susila yaitu tidak mempunyai adab dan tidak pula bersopan santun dalam berhubungan seks dalam norma masyarakat. Prostitusi atau pelacur berasal dari bahasa Latin, *prostituere* yang artinya membiarkan diri berbuat zina. Prostitusi dalam bahasa Inggris disebut *prostitution* artinya pelacuran. Orang yang melakukan pelacuran disebut pelacur atau pekerja seks komersial (PSK).<sup>42</sup> Dapat dikatakan bahwa prostitusi merupakan praktik atau pekerjaan yang didalamnya terdapat aktivitas seksual dengan motif uang.<sup>43</sup> Sedangkan prostitusi atau pelacuran dalam terminologi merupakan penyediaan layanan seksual untuk mendapatkan uang atau kepuasan yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki.<sup>44</sup> Definisi pelacuran menurut Kartino Kartono sebagai berikut:

- a. Penyimpangan seksual yang dilakukan banyak orang atas dorongan seks yang tidak wajar.
- b. Peristiwa jual beli yaitu memperjualkan kehormatan badan dan kepribadian untuk mendapatkan imbalan uang dengan memuaskan nafsu seks.
- c. Memperjualbelikan kehormatan badan, kepribadian dengan tujuan memuaskan nafsu seks dengan imbalan uang.
- d. Perbuatan cabul yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki dengan menyerahkan badanya untuk mendapatkan upah.

Dapat disimpulkan bahwa tuna susila adalah perbuatan keji, kotor yang dilakukan dengan cara buruk, menyebabkan penyakit menular seksual (PMS), keretakan dalam rumah tangga dan merusak keturunan. Tuna Susila adalah perbuatan yang melanggar norma agama terutama agama Islam. Islam sangat melarang perbuatan zina. Perzinaan adalah hubungan seks yang dilakukan antara perempuan dan laki-laki yang belum melangsungkan pernikahan.

Motif-motif yang melatar belakangi wanita tuna susila memilih pekerjaan menjadi pelacur beraneka ragam. Adapun sebab-sebab terjadinya pelacuran adalah:

- a. Rendahnya taraf kehidupan ekonomi atau kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertimbangkan kelangsungan hidup.

---

<sup>42</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 177.

<sup>43</sup> Martin Moen, "Is Prostitution harmful?," *Feature article*, 2014, 73.

<sup>44</sup> Paisol Burlian, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 202.

- b. Menghindari dari kesulitan hidup sehingga menghalalkan pelacuran. Faktornya karena pendidikan yang rendah dan buta huruf.
- c. Pekerjaan melacur tidak memerlukan keterampilan atau *skill*. Modal utama dari pekerjaan ini hanyalah kecantikan dan keberanian.
- d. Hidup mewah namun malas bekerja.
- e. Puber pada masalah seks yang menyebabkan rasa ingin tahu pada anak-anak yang akhirnya terjun dalam dunia pelacuran karena bujukan bandit-bandit seks.
- f. Banyaknya film, video, gambar porno dan bacaan cabul yang menyebabkan stimulasi seksual dan dipraktikkan oleh anak-anak muda.<sup>45</sup>

Jadi dari faktor yang telah disebutkan, faktor ekonomi tidak sepenuhnya menjadi faktor utama. Banyak dari mereka yang menjadi wanita tuna susila karena terjerumus oleh pacar, suaminya, dan hasrat seksual yang tinggi pada diri mereka. Ada dua faktor yang melatar belakangi seseorang memasuki dunia pelacuran yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu standar moral yang dimiliki seseorang terhadap nafsu seksualnya. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan faktor ekonomi, memperoleh status sosial yang tinggi, kekerasan seksual, keinginan dan korban penipuan.<sup>46</sup>

#### 1. Pengertian bimbingan agama kepada wanita tuna susila

Bimbingan terjemahan dari *guidance* dalam bahasa Inggris dikaitkan dengan kata asal *guide*, artinya memimpin (*leading*), menunjukkan arah (*showing the direction*), menuntun (*conducting*), mengatur (*regulating*), dan memberikan nasihat.<sup>47</sup> Bruce Shertzer dan Shally C. Stone merumuskan bimbingan adalah *the process of helping individuals to understand themselves and their world*.<sup>48</sup> (Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya )

Menurut Crow & Crow, bimbingan adalah *Guidance is assistance made available by personality qualifed and addequately trained man or woman to an individual of any age to help him manage his own life activities, delop his point of view, makae his own decisions and carry his own burdens*.<sup>49</sup> Bimbingan adalah bantuan yang diberikan

---

<sup>45</sup> Siti Munawaroh, "Pekerjaan Seks Komersial (PSK), Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah," *DIMENSIA* 04 (2010): 71.

<sup>46</sup> <https://www.e-jurnal.com/2013/09/faktor-faktor-penyebab-pelacuran.html>

<sup>47</sup> Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Institut Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004).

<sup>48</sup> Bruce Shertzer dan Shally C. Stone, *Fundamentals of Counseling* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1980), 6–8.

<sup>49</sup> L Crow dan A. Crow, *An Introduction to Guidance* (New York: American Book Company, 1960), 50.

kepada seseorang dalam proses penerimaan dan pemahaman terhadap kenyataan yang terjadi pada dirinya serta penilaian terhadap lingkungan sosial-ekonomisnya masa sekarang dan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian diri yang membawa pada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup sosial ekonomi.

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan seseorang kepada individu agar dapat mandiri dan mampu mengembangkan dirinya dengan menggali kemampuan yang dimilikinya sesuai norma yang ada.<sup>50</sup> Bimbingan juga sebagai pemberian bantuan secara terus menerus (continue) kepada individu agar dapat memahami dirinya, sehingga dapat mengarahkan dirinya dan bertindak wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat.<sup>51</sup>

Bimbingan agama Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang agar hidup sesuai dengan ketentuan yang Allah tetapkan, dengan tujuan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>52</sup> Menurut H. Arifin bimbingan agama Islam adalah segala kegiatan bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar mampu mengatasi sendiri permasalahan hidupnya terutama kesulitan rohaniyahnya. Sehingga timbul kesadaran dan penyerahan diri kepada Allah Swt untuk tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>53</sup>

Jadi bimbingan agama adalah kegiatan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara terus menerus agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya sehingga tercipta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan disini yaitu proses pemberian bantuan terhadap Wanita Tuna Susila yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam dengan cara kelompok maupun menyeluruh.

## 2. Tujuan Bimbingan Agama kepada Wanita Tuna Susila

---

<sup>50</sup> Prayitno dan Erman Amati, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 99.

<sup>51</sup> Agus Riyadi, *Standarisasi Layanan Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang (Perspektif Dewan Nasional Majelis Ulama Indonesia)* (Semarang: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 93.

<sup>52</sup> Hemlan Elhany, ““ Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permasalahatan Kelas II Kota Semarang,”” *Jurnal Tapis* 01 (2017): 44.

<sup>53</sup> Muhammad Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 25.

Tujuan dalam Kamus Besar Bahasa Inggris artinya maksud, arah atau haluan.<sup>54</sup> Sedangkan Tujuan dalam bahasa Arab sama dengan “*Ghayat, Ahdaf, atau Maqasid*”. Tujuan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*Goal, Purpose, Objectives* atau *aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti “tercapainya suatu tujuan setelah usaha yang dilakukan” Menurut Sutoyo tujuan bimbingan agama Islam yaitu agar fitrah yang telah diberikan Allah kepada individu mampu berfungsi dan berkembang dengan baik, dan secara bertahap bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap apa yang diimaninya.<sup>56</sup> Menurut Faqih bimbingan agama Islam mempunyai tujuan sebagai berikut;

- a. Hidup sesuai dengan ketentuan yang Allah berikan dengan menerima qodrat yang telah ditetapkan oleh Allah.
- b. Hidup sesuai dengan petunjuk Allah yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rosulnya.
- c. Hidup sesuai petunjuk dan ketentuan yang telah Allah tetapkan, dengan menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang harus beribadah kepada-Nya.<sup>57</sup>

Adz-Dzaky mengemukakan beberapa tujuan dari bimbingan agama Islam, diantaranya:

- a. Tercapainya perubahan hidup dalam diri seseorang seperti jiwa menjadi tenang dan damai (*mutmai'nah*).
- b. Tercapainya suatu perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan, dan alam sekitar.
- c. Tercapainya individu yang memiliki kecerdasan rasa (emosi), tolong-menolong, rasa toleransi, rasa kasih sayang dan kesetiakawanan.
- d. Tercapainya kecerdasan spritual pada individu yang memunculkan kepatuhan dan taat terhadap perintah dan larangan Allah serta menerima terhadap ujian yang Allah berikan.
- e. Tercapainya individu yang mempunyai potensi yang baik. Potensi untuk menjalankan tugas sebagai pemimpin yang baik dan benar. Bisa menaggulangi berbagai permasalahan hidup dan dapat

---

<sup>54</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia *online/daring*, diakses 5 Juli 2020, <https://kbbi.web.id/tujuan>.

<sup>55</sup> Zakiyah Darajat dan dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 29.

<sup>56</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013), 207.

<sup>57</sup> Ainur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 04.

memberikan kemanfaatan bagi lingkungannya.<sup>58</sup>

Jadi tujuan bimbingan agama Islam adalah membimbing orang kearah yang lebih baik. Dalam upaya memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya agar dapat berperilaku sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Sehingga tercipta ketenangan dan ketentraman pada diri wanita tuna susila.

3. Materi bimbingan agama Islam kepada Wanita Tuna Susila di Lokalisasi.

Bimbingan agama Islam mencakup materi keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Ruang lingkup dari materi bimbingan agama Islam terdiri atas:

a. Aqidah

Aqidah adalah keimanan atau keyakinan. Aqidah memiliki arti ikatan atau sangkutan.<sup>59</sup> Titik tolak seorang muslim adalah percaya dan beriman kepada Allah. Tidak hanya beriman kepada Allah seorang muslim wajib mengimani rukun iman yaitu beriman kepada Allah, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-Nya, iman kepadahari kiamat, dan iman kepada qada' dan qadar. Tujuan materi aqidah ini untuk meningkatkan kepercayaan dan kemantapan hati pada diri seseorang yang meliputi rukun iman .<sup>60</sup>

b. Fiqih

Fiqih merupakan materi yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qurān, hadits dan dalil syar'i yang lain. Dalam agama Islam terdapat aturan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Lima aturan hukum dalam Islam terdiri dari wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah.

Tujuannya adalah agar umat Islam memahami dan megetahui hukum-hukum Islam sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih adalah nilai, norma dan aturan yang mempunyai kedudukan sebagai pedoman dan tuntunan dalam beribadah dan bermuamalah.<sup>61</sup> Didalam Islam masalah syari'ah berkaitan dengan amalan-amalan lahir yang bertujuan untuk menjalankan dan menaati peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup di masyarakat.

---

<sup>58</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), 220–21.

<sup>59</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 199.

<sup>60</sup> Hidayat, "Konsep Bimbingan Agama Islam terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri," 25.

<sup>61</sup> Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 201.

c. Akhlaq

Rosulullah Muhammad Saw diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlaq manusia yang menjadi salah satu tugas kerasulannya. Akhlaq adalah ajaran tentang nilai etis dalam bersikap dan berperilaku. Secara keseluruhan agama Islam memiliki nilai akhlaq yang luhur yang mencakup akhlaq kepada Allah, kepada diri sendiri, sesama umat manusia dan alam sekitar yang ada dilingkungan kita. Baik buruk perilaku dan sikap manusia ditentukan oleh seberapa besar pengetahuan dan pemahaman agama Islam dalam dirinya yang ditampilkan melalui akal dan dan kalbunya.<sup>62</sup>

Jadi akhlaq merupakan sifat yang ada pada diri manusia yang sudah tertanam dalam jiwa dan dengan mudah mendorong perilaku seseorang sehingga menjadi perilaku kebiasaan. Perilaku yang menghasilkan sifat terpuji menurut akal dan agama dinamakan akal baik (*akhlaq mahmudah*), dan sebaliknya apabila akhlaq itu menghasilkan perilaku yang jahat maka disebut akhlaq buruk (*akhlaq mazmumah*).

d. Syari'ah

Syari'ah secara bahasa berarti jalan yang lurus menuju mata air sebagai sumber kehidupan manusia. Sumber kehidupan manusia yang haqiqi adalah Allah, dan untuk sampai kepada sumber yang haqiqi harus di tempuh dengan jalan yang telah ditetapkan Allah.<sup>63</sup> Menurut istilah syari'ah berarti hukum yang telah ditetapkan Allah kepada hamba-Nya dalam mengatur segala aspek kehidupan baik berhubungan dengan Allah Swt, dan lingkungannya.<sup>64</sup> Islam mengatur semua perilaku manusia yang berkaitan dengan amalan lahir yang bertujuan untuk menjalankan dan menaati peraturan atau hukum Allah guna pergaulan hidup di masyarakat.

e. Al-Qur'an dan Iqra'

Menurut bahasa, kata *Al-qur ān* merupakan *isim masdar* yang maknanya sinonim dengan *qirā'ah* (bacaan). Menurut sebagian ulama al-Qur'an adalah mu'jizat yang diturunkan Allah kepada Rosulullah Mummad. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi umat manusia yang apabila membacanya mendapat pahala.<sup>65</sup> Iqra' adalah

---

<sup>62</sup> ayat, "Konsep Bimbingan Agama Islam terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri," 25.

<sup>63</sup> Azyumardi Azra, *Buku Teks: Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 167.

<sup>64</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), 131.

<sup>65</sup> Ahmad Izzan, *'Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011), 07.



pengajaran tentang tata cara membaca, memahami, menyalin, dan mengerti isi kandungan al-Qur'ān.

Kegiatan pemabacan al-Qur'ān dan Iqra biasanya dilakukan secara bersama-sama antara penyuluh agama Islam dengan Wanita Tuna Susila baik dengan metode individu dan kelompok.

### **3. Metode Bimbingan Agama Islam kepada Wanita Tuna Susila**

Secara harfiah, metode berarti jalan yang harus ditempuh agar sampai pada tujuan. Kata Metode berasal dari *meta* yang artinya melalui dan *hados* artinya jalan.<sup>66</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mendekati masalah agar tercapainya hasil yang memuaskan. Dilihat dari segi proses komunikasi metode dapat dikualifikasikan menjadi metode langsung dan metode tidak langsung. Dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **a. Metode Langsung**

Metode komunikasi langsung yaitu metode dengan tatap muka yang dilakukan antara pembimbing dengan yang dibimbing. Secara lebih rinci metode langsung dapat dibagi menjadi:

##### **1) Metode Wawancara**

Wawancara adalah salah satu metode komunikasi untuk memperoleh informasi dan data. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka antara pembimbing dengan yang terbimbing dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan dalam proses bimbingan.<sup>67</sup>

##### **2) *Group Guidance* (Bimbingan Kelompok)**

Bimbingan kelompok yaitu bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok yang dipimpin oleh seorang pembimbing. Pembimbing memahami peranan anak bimbing dalam lingkungannya agar memperoleh informasi dan pandangan baru tentang dirinya sendiri dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

##### **3) *Client Centered Method* (Metode yang dipusatkan pada terbimbing)**

Menurut Dr. William E. Hulme, dkk *client centered method* lebih tepat digunakan oleh penyuluh agama. Penyuluh agama akan lebih mengetahui dan memahami kegelisahan dan kesulitan yang dihadapi terbimbing terkait dengan permasalahan rohaniyahnya. Kegelisahan tersebut biasanya menimbulkan

---

<sup>66</sup> Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, 43.

<sup>67</sup> Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Institut Pendidikan*, 59.

konflik pada kejiwaanya seperti cemas dan gangguan jiwa lainnya yang disebabkan persaan bersalah atau berdosa. Sikap yang harus dimiliki pembimbing ketika menggunakan metode *cilent centered method* pembimbing harus sabar dan mendengarkan segala keluh kesah dari terbimbing.

b. Keteladanan

Keteladanan adalah salah satu metode yang penting dalam keberhasilan dakwah atau bimbingan. Rosulullah Saw dalam keberhasilan dakwahnya salah satu faktornya adalah sifat keteladanan (*uswah*) yang dimilikinya.<sup>68</sup> Jika dicermati histori pendidikan dizaman Rosulullah Saw yaitu dengan memberikan contoh-contoh yang baik, berupa ucapan yang baik, perilaku, sifat, dan cara berpikir. Metode teladan salah satu metode yang paling berhasil. Karena pada umumnya orang akan lebih mudah memahami dan menangkap secara langsung dari pada yang abstrak. Ahli pendidikan banyak berpendapat bahwa metode keteladanan menjadi salah satu metode yang baik untuk di gunakan. Allah Swt memberikan teguran kepada orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkannya.<sup>69</sup>

*Artinya: wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamukerjakan”.*<sup>70</sup>

Dalil tersebut dapat dipahami bahwa sebagai manusia harus saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan mengingatkan juga dalam hal kesesatan. Agar selalu menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan Nya. Dengan nasihat-nasihat yang baik diharapkan bisa mengamalkanyadan menjadi manusia yang lebih beriman.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu cara penyampaian sebuah materi agama dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khayalak ramai. Metode ceramah menurut Rahma yulis bahwa metode ceramah adalah “penerangan dan penuturan lisan guru terhadap murid-murid di kelas. Subtansi metode ceramah adalah dengan menjelaskan materi pengajaran dengan kata-kata atau lisan. Metode ceramah adalah salah satu metode yang dipakai penyuluh agama

---

<sup>68</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Perss, 2002), 116.

<sup>69</sup> Hidayat, “Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung),” 5.

<sup>70</sup> *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IV*, 298.

dalam memberikan bimbingan agama kepada wanita tuna susila.<sup>71</sup>

d. Metode Pemberian Nasihat

Metode pemberian nasihat yaitu memberikan nasihat kebenaran dan keselamatan kepada orang yang dinasihati agar terhindar dari bahaya dan kesesatan serta menunjukkan jalan yang mendatangkan manfaat dan kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Nasihat itu hendaknya lahir dari hati yang tulus. Metode pemberian nasihat yang dilakukan dalam bimbingan kepada Wanita Tuna Susila terkait dengan nasehat-nasehat kebaikan seperti, pahala sholat, dan berbuat baik kepada sesama manusia. Terkait dengan metode nasihat sebagai mana dalam al Qur'ān surah ke 103 al 'aṣr ayat 3.

*Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kesabaran.*

Dalil tersebut dapat dipahami bahwa sebagai manusia harus saling mengingatkan dalam hal kebaikan dan mengingatkan juga dalam hal kesesatan. Agar selalu menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan Nya. Dengan nasihat-nasihat yang baik diharapkan bisa mengamalkanyadan menjadi manusia yang lebih beriman.

e. Metode Kisah

Metode kisah adalah salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan agama Islam . Metode kisah berisi tentang kisah-kisah di dalam al-Qur'ān. Yaitu kisah-kisah para Nabi kepada kaum-kaumnya. Kisah tersebut dapat dijadikan metode dalam memberikan penerangan kepada manusia agar tidak salah dalam berperilaku dan tetap berada dijalan yang benar yaitu jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. Pendekatan *rahmah* adalah salah satu keberhasilan misi dakwah dan bimbingan Nabi. Cara yang digunakan Nabi dalam pendekatan *rahmah* yaitu lemah lembut dalam berbicara dengan mengutamakan kabar gembira dari pada peringatan (*naadzia/punished*).<sup>72</sup>

Terkait dengan metode nasihat sebagai mana dalam al Qur'ān surah ke 28 al- qāṣas ayat 86

*Sesungguhnya Karun adalah termasuk kaum Musa, Maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan kami Telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya Berkata kepadanya:*

---

<sup>71</sup> Hidayanti, "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)," 27.

<sup>72</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 150.

*"Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".*

#### **4. Media Bimbingan Agama kepada Wanita Tuna Susila**

Media berasal dari bahasa Latin “medius” jamak dari kata “medium”. Media secara harfiah artinya “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata “*wasāilu*” artinya perantara pengantar pesan atau penerima pesan.<sup>73</sup> Alat perantara yang dapat digunakan dalam aktivitas bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan alat-alat yang digunakan dalam berdakwah. Menurut Hamzah Ya’kub terdapat media yang dapat digunakan diantaranya, media lisan, tulisan, visual, dan audio visual.<sup>74</sup> Media lisan yaitu penyampain pesan secara langsung kepada khalayak. Media tulisan adalah pesan yang disampaikan dengan tulisan. Sedangkan media visual pesan yang disampaikan melalui alat-alat yang menampilkan suatu gambar atau obyek yang dapat dilihat oleh mata. Media audio visual adalah pesan yang di sampaikan menggunakan alat yang dapat didengar dan dilihat seperti video dan televisi dan internet.

Jadi media bimbingan agama Islam adalah alat bantu jenis apapun yang digunakan untuk membantu dalam proses bimbingan agama kepada WTS. Dengan menggunakan media maka akan memudahkan proses penyampaian pesan sehingga dapat berjalan dengan baik.

#### **5. Upaya Penanganan Wanita Tuna Susila**

Salah satu upaya pemerintah dalam penanganan untuk wanita tuna susila yaitu dalam Undang-undang No 11 tahun 2009 mengenai kesejahteraan sosial yang didalamnya diatur mengenai rehabilitasi sosial. Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi sosial yang dimaksud dapat dilaksanakan secara persuasif, motivatif, koersif baik dalam keluarga, masyarakat maupun panti sosial<sup>75</sup> Metode rehabilitasi sosial tersebut diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain: bimbingan mental spritual, motivasi dan diagnosis psikososial; bimbingan fisik; bimbingan sosial dan konseling psikososila; pelayanan

---

<sup>73</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), 13.

<sup>74</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah Cetakan 1* (Jakarta: Kencana, 2006), 32.

<sup>75</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. hlm. 04

aksesibilitas;<sup>76</sup> bimbingan lanjut, dan rujukan.<sup>77</sup>

Implementasi rehabilitasi sosial pada aspek spritual secara eksplisit dijelaskan dalam bentuk bimbingan mental spritual. Sebagaimana dalam “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial” Pusdatin Kesosos tahun 2013 yang menjelaskan bimbingan mental yaitu bimbingan yang menumbuhkan dan mengembangkan percaya diri, harga diri serta memperbaiki kehidupan klien. Bimbingan spritual adalah bimbingan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman agama agar dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>78</sup>

Bimbingan agama adalah salah satu upaya untuk menangani wanita tuna susil, realita menunjukkan bahwa praktik bimbingan agama untuk wanita tuna susila banyak dilakukan para penyuluh agama. Posisi penyuluh agama sangat strategis untuk memberikan bimbingan agama kepada wanita tuna susila. Meskipun sudah menjadi tugasnya untuk melaksanakan dan mengembangkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama yang dilakukan melalui bahas agama, namun profesi penyuluh agama menuntut untuk kreativitas yang tinggi.<sup>79</sup>

## **6. Urgensi Penyuluh Agama Islam dalam Bimbingan Agama bagi Wanita Tuna Susila**

Wanita tuna susila yang berada di Lokalisai atau rehabilitasi mendapatkan bimbingan atau pembinaan mental dan spritual. Bimbingan agama sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan seseorang kepada individu secara terus-menerus dengan memperhatikan realita kehidupan sosial dan kemungkinan- kemungkinan yang akan terjadi dalamperkembangan mental spritual dalam bidang agama, untuk menumbuh kembangkan wawasan berpikir serta bertindak, bersikap sesuai tuntunan agama dan dapat menyadari dan memahami eksistensinya

---

<sup>76</sup> Arti aksesibilitasi adalah kemudahan yang disediakan untuk mewujudkan kesamaan kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan bagi penynadng masalah kesejahteraan sosial. Memberikan kemudahan bagi kelompok sasaran adalah prinsip dari rehabilitasi sosial. Aksebilitas diantaranya yaitu bagi penyandang cacat dan lanjut usia. Lihat Ema Hidayanti, Ema Hidayanti, “Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS),” *Jurnal Dakwah XV* (2014): 83.

<sup>77</sup> Baca lengkap peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, Pasal 7ifdayuni, *Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)*, 19.

<sup>78</sup> Pusdatin Kementrian Sosial Republik Indonesia, “Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

sebagai makhluk sosial.<sup>80</sup>

Bimbingan agama dapat dijadikan sebagai dasar dalam tatanan kehidupan dengan berbagai metode pembelajarannya serta materi didalamnya. Bimbingan agama merupakan salah satu program rehabilitasi dengan menagajarkan materi-materi keagamaan. Bimbingan agama merupakan program penting yang dapat membangkitkan kembali mental wanita tuna susila, hidup secara normal dan mengarahkan pada ahlak mulia.

Tugas penyuluh agama Islam tidak semata-mata melaksanakan bimbingan agama arti sempit bukan pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang mater-materi agama. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat pada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan kepada WTS. Dibanding dengan kiyai atau da'I atau Lembaga Swadaya Masyarakat lainnya, penyuluh agama Islam mempunyai pengetahuan dan kompetensi yang sudah tertera dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ. III /432 Tahun 2016.

## **7. Peran Penyuluh Agama dalam Praktik Bimbingan Agama kepada Wanita Tuna Susila**

Islam adalah agama dakwah yang selalu mendorong pemeluknya untuk aktif dalam aktivitas dakwah, menyeru kepada manusia untuk melakukan kebajikan yaitu melakukan *amar ma'uf nahi munkar*, agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Da'i atau penyuluh adalah pelaksana dakwah Islam dengan melakukan bimbingan dan penyuluhan agama Islam.

Sebagaimana disebutkan dalam hadits, Rosulullah Saw bersabda:

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده، فإن لم يستطع فبلسانه، فإن لم يستطع فبقلمه، و ذلك أضعف الإيمان (روه مسلم)

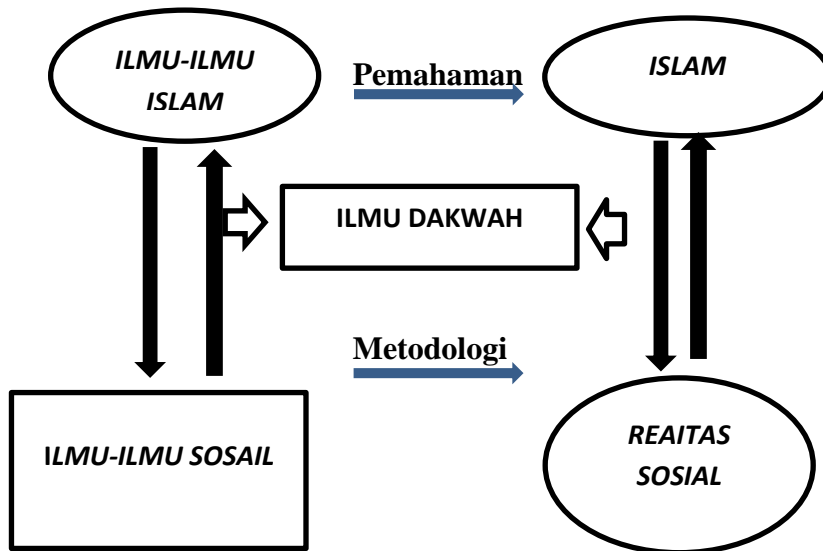
“Dari Abu Sa'id Al-Khudry r.a berkata: Aku telah mendengar Rosulullah saw. bersabda: Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah dia merubah dengan tangannya (kekuasaannya), jika tidak mampu dengan lidahnya. Bila

---

<sup>80</sup> Hidayat, “Konsep Bimbingan Agama Islam terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri,” 23.

tidak sanggup, maka dengan hatinya dan demikian ini adalah tindakan orang yang lemah imannya.”<sup>81</sup>

Salah satu komponen petugas yang dimiliki oleh Kementerian Agama dalam hal berdakwah kepada seluruh lapisan masyarakat adalah penyuluh agama.<sup>82</sup> Penyuluh agama merupakan satu serangkaian proses atau kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.<sup>83</sup> Penyuluh agama Islam mempunyai peran penting dalam membimbing umat, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk selalu berbuat baik. Penyuluh agama mempunyai tugas tidak hanya melakukan bimbingan dan penyuluhan agama tetapi semua kegiatan agama seperti pengajian, ceramah, bimbingan dan penerangan melalui berbagai kegiatan dan program pembangunan. Karena penyuluh agama mempunyai posisi yang sangat strategis untuk melaksanakan dan menyampaikan misi keagamaan dan misi pembangunan.



Gambar 1: Perpaduan (elektik) ilmu-ilmu Islam dan ilmu-ilmu sosial dalam formulasi keilmuan dakwah. Formulasi keilmuan dakwah perpaduan (elektik) ilmu-ilmu Islam dengan ilmu-ilmu sosial.<sup>84</sup>

<sup>81</sup> Ilham “Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah,” 53.

<sup>83</sup> Haris Munawar, “Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Agama Islam terhadap Koordinasi Penyuluh dengan Pengawas Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Efektivitas Program Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 11 (2017): 23.

<sup>84</sup> Basit, “Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya,” 163.  
*Uly Aulia Lutfia ....*

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 79 tahun 1985, ada tiga fungsi dari penyuluh agama yang disebut trilogi yaitu fungsi edukatif, fungsi konsultatif, fungsi advokatif. Fungsi dan peran secara kebahasaan mempunyai definisi yang hampir sama.<sup>85</sup> Fungsi Informatif dan Edukatif, penyuluh agama Islam berkewajiban mendakwahkan ajaran Islam, ia memosisikan sebagai da'i yang bertugas membina, dan menyampaikan penerangan agama sesuai Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Penyuluh agama Islam dalam kegiatan bimbingan agama kepada WTS di Lokalisasi sudah memosisikan sebagai da'i yang memberikan penerangan, membina para WTS dan telah menyampaikan materi agama sesuai dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Fungsi Konsultatif, penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat. Penyuluh agama Islam turut memikirkan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik terkait pribadi, keluarga atau masyarakat pada umumnya. Penyuluh agama menjadi tempat mengadu dan bertanya bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya.

Penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugasnya sebagai penyuluh atau da'i di Lokalisasi Petamanan Kabupaten Batang sudah membuka diri kepada WTS yang mau bertanya baik ketika bimbingan agama sedang berlangsung atau diluar forum kegiatan bimbingan agama. Seperti yang diungkapkan oleh penyuluh agama bapak Misbahul Huda, penyuluh agama Islam selama ini sudah membuka diri bagi para WTS yang ingin bertanya atau berkonsultasi secara individu. Bimbingan individu kepada WTS memang belum terlaksana sepenuhnya, selama ini penyuluh agama Islam masih menggunakan bimbingan kelompok dengan metode ceramah. Ada beberapa WTS yang berkonsultasi secara individu baik secara langsung atau lewat media sosial, dan penyuluh agama Islam menerima secara suka rela dan berusaha untuk melayani dan membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang sedang di hadapi WTS.<sup>86</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu WTS yang punya keinginan untuk keluar dari pekerjaannya namun masih ragu, ia malu untuk bertanya ketika kegiatan bimbingan berlangsung. Ia mengkapkan lebih sering bertanya secara individu kepada penyuluh agama Islam ketika selesai kegiatan bimbingan agama Islam atau lewat Whats up.

---

<sup>85</sup>Pajar Hatma, "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat," 401.

<sup>86</sup>Wawancara dengan Misbahul Huda Koordinator Penyuluh Agama, di KUA Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang, Tanggal 18 Septemebr 2020, Pukul 15.00 WIB  
*Uly Aulia Lutfia ....*



Fungsi Advokatif Penyuluh agama Islam bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan pembelaan terhadap berbagai ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan yang mengganggu ibadah, merugikan akidah dan akhlak. Selama ini penyuluh agama Islam memang belum mampu dalam memperankan fungsi advokatif, dimana banyak kasus yang terjadi di WTS yang belum terselesaikan.<sup>87</sup>

Dalam pelaksanaan proses bimbingan, ada beberapa tahapan perencanaan yang harus dilakukan agar pelaksanaan kegiatan bimbingan agama dapat mencapai tujuan dan terwujudnya keberhasilan. Keberhasilan itu tidak terlepas dari peran penyuluh agama dalam memberikan bimbingan agama. Bimbingan agama kepada WTS dapat dilakukan dengan berbagai metode. Beberapa penelitian menemukan bahwa peran penyuluh agama dalam praktik bimbingan agama kepada WTS. Terdapat tiga metode rehabilitasi sosial bagi para Penyandang Masyarakat Kesejahteraan Sosial yaitu metode persuasif<sup>88</sup> metode motivatif<sup>89</sup>, metode koersif<sup>90</sup>. Berdasarkan penelitian Ema Hidayanti peran penyuluh agama dalam bimbingan spritual kepada PMKS di Rehabilitasi Margo Widodo dari segi kualitas masih sangat lemah manakala metode bimbingan yang disampaikan menggunakan metode ceramah. Maka penyuluh agama Islam perlu mengembangkan metode dan media komunikasi yang tepat dalam memberikan bimbingan kepada WTS.

Data tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran penyuluh agama dalam praktik bimbingan agama. Peran penyuluh agama dipengaruhi oleh kemampuan penyuluh dalam menggunakan metode, materi dan media dalam proses bimbingan agama. Kemampuan penyuluh agama Islam juga harus memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Islam. Dengan standar yang telah ditetapkan penyuluh agama Islam mau tidak mau bisa menangani problematika dakwah di masyarakat terutama wanita tuna susila.

---

<sup>87</sup>Pajar Hatma, "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat," 401.

<sup>88</sup> Rehabilitasi sosial dengan metode persuasif berupa ajakan, anjuran dan bujukan dengan maksud untuk meyakinkan seseorang agar bersedia direhabilitasi sosial.

<sup>89</sup> Rehabilitasi sosial dengan metode motivatif berupa dorongan, pemberian semangat, pujian atau penghargaan agar seseorang bergerak secara sadar untuk direhabilitasi sosial.

<sup>90</sup> Rehabilitasi sosial dengan metode koersif dilakukan berupa tindakan pemaksaan terhadap seseorang dalam proses Rehabilitasi Sosial. Lihat Peraturan Pemerintah RI Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial, pasal 5

### **C. KESIMPULAN**

Peran penyuluh agama Islam dalam praktik bimbingan agama kepada wanita tuna susila meliputi fungsi informative, fungsi konsultatif dan advokasi. Namun ada keterbatasan yaitu manakala dalam praktik bimbingan agama para penyuluh agama masih menggunakan metode bimbingan dengan ceramah. Maka patut diperhatikan mengingat peran penting mereka sebagai pelaksana bimbingan agama. Karena pada dasarnya penyuluh agama bisa memberikan peran yang besar, bukan hanya sebatas memberikan bimbingan terkait dengan tauhid, ahlaq, fiqih, syari'ah dalam bentuk ceramah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Aliyah, Sifatul, dan Bayu Mitra A. Kusuma. "Tuntutan Kinerja dalam Keterancaman Kerja: Dilema Karir Penyuluh Agama Non Pegawai Sipil." *Jurnal Ilmiah Syiar* 19 (2019).
- Al-Zuhaeli, Wahbah. *Tafsir Munir*. Damaskus: Darul Fikri, 1991.
- Arif, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Perss, 2002.
- Arifin, M. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Arifin, Muhammad. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Buku Teks: Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.
- Basit, Abdul. "Tantangan Profesi Penyuluh Agama Islam dan Pemberdayaannya." *Jurnal Dakwah* XV (2014).
- Burlian, Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Crow, L, dan A. Crow. *An Introduction to Guidance*. New York: American Book Company, 1960.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid IV*. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Elhany, Hemlan. "'Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan di Lembaga Permasalahannya Kelas II Kota Semarang.'" *Jurnal Tapis* 01 (2017).

- Faqih, Ainur Rahman. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hendra Setya Kurniawan, dan dkk. "Peran Balai Rehabilitasi Sosila dalam Pembinaan Mental dan Pelatihan Keterampilan Kerja Perempuan Mantan Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus di Balai Rehabilitasi Sosial 'Wanita Utama' Surakarta)." *Unnes Civic Education Journal* 03 (2014).
- Hidayanti, Ema. "Reformulasi Model Bimbingan dan Penyuluhan Agama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)." *Jurnal Dakwah XV* (2014).
- Hidayat, Dafid Fajar. "Konsep Bimbingan Agama Islam terhadap Wanita Tuna Susila di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri." *Jurnal Inovatif 4* (2018).
- Hidayat, Rahmat. "Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)." *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 01 (2019).
- H.M Umar, dan Sartono. "Bimbingan dan Penyuluhan." *Pustaka Setia*, 1998.
- Ilham. "Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah." *Jurnal Alhadharah* 17 (2018).
- Izzan, Ahmad. *'Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas al-Qur'an*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- . *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Martin Moen. "Is Prostitution harmful?" *Feature article*, 2014.
- Mas'udi. "Kedudukan Penyuluhan dan Konselor dalam Konseling Islam, Konseling Religi." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 05 (2014).
- Munawar, Haris. "Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Pengembangan Agama Islam terhadap Koordinasi Penyuluh dengan Pengawas Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Efektivitas Program Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 11 (2017).
- Munawaroh, Siti. "Pekerjaan Seks Komersial (PSK), Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah." *DIMENSIA* 04 (2010).
- Munir, Muhammad, dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah Cetakan 1*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*. Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- P. Talawar, Sharanappa. "Prostitution as an Organised Crime." *Intenational Journal of Scientific Research* 03 (2014).
- Pajar Hatma, Indra Jaya. "Revitalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Fungsinya sebagai Konselor dan Pendamping Masyarakat." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 08 (2017).

- Prayitno, dan Erman Amati. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Puteri, Devi Agwin. "Upaya Membangun Konsep Diri pada Eks Pekerja Seks Komersial." *Jurnal Sosiologi Dilema* 31 (2016).
- Ramadhani, Widya Suci. "Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon." *Jurnal Penelitian & PKM* 4 (2017).
- Rifdayuni, Nur Aliyah. *Peran Penyuluh Agama dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)*. Lampung: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Rika Warnita, dan dkk. "Presepsi Masyarakat tentang Lingkungan Wanita Tuna Susila di Desa Sindang Pagar." *Jurnal Kultur Demokrasi* 03 (2015).
- Riyadi, Agus. *Standarisasi Layanan Bimbingan Konseling Islam bagi Pasien di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang (Perspektif Dewan Nasional Majelis Ulama Indonesia)*. Semarang: Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Samiang, Katu. "Penyuluh Agama dan Pembumian Ajaran Al-Qur'an." *Jurnal Al-Adyaan* 01 (2015).
- Shertzer, Bruce, dan Shally C. Stone. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Sulistyaningsih, dan Jones G.W. *Prostitution in Indoneisa; Working Paper in Demography*. Canberra: The Australian National University, 1995.
- Suparmi, dan dkk. "The Effect of Counseling on Knowledge, Attitude, and Practice of Conducting HIV/AIDS Examination among Commercial Sex Workers." *Journal of Medical Science and Clinical Research* 06 (2018).
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan Konseling Islami (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2013.
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Winkel, dan Sri Hastuti. *Bimbingan dan Konseling Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Zakiyah Darajat, dan dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.